

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri 1 Samigaluh Kabupaten Kulon Progo

(1)*Yohannes Tua Tambunan, (2)Fx. Wahyu Widianoro, (3)Indra Wahyudi

(1),(2),(3) Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45

*Email: yohanes.tambunan26@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out the relationship between emotional intelligence and juvenile delinquency in Vocational High School 1 Samigaluh students. The hypothesis in this study is that there is a negative relationship between emotional intelligence and adolescent behavior. Subjects in this study were 50 people aged between 15 and 18. The data gathering tools used are the emotional intelligence adaptation scale compiled by Fitri Eka Wardani (2012) and the adolescent behavior scale composed by Elliot and Ageton. (1980). The data analysis techniques used are simple regression analysis techniques. The results of this study resulted in a regression coefficient value of -433, which means emotional intelligence has a negative impact on adolescent behavior. This means that the higher the level of emotional intelligence, will make the lower of juvenile delinquency.

Keywords : Emotional Intelligence, Juvenile Delinquency

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam periode tersebut seorang remaja akan cenderung menghadapi banyak perubahan dan perilaku dalam kehidupan. Ini menyebabkan remaja cenderung berpikir lebih kompleks dan maju dibandingkan pada masa anak-anak dalam memaknai sebuah perilaku. Masa remaja juga ditandai dengan periode badai dan tekanan. Pada masa ini ditandai dengan gejolak emosi seperti frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis identitas, perubahan pada makna cinta dan perasaan terhadap orang lain (Yusuf, 2009). Perubahan yang terjadi pada masa remaja akan menyebabkan seorang individu mencari pola hidup baru dan dianggap sebagai bagian dari perkembangan diri.

Santrock (2014) menyatakan remaja cenderung melakukan hal-hal baru yang dianggap sebagai tantangan hidup. Perilaku yang ditimbulkan oleh remaja dapat berupa perilaku positif maupun perilaku negatif. Hasil dari perilaku negatif akan menyebabkan perilaku menyimpang dan kenakalan remaja (Erikson dalam Yusuf, 2014). Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku negatif dan ditolak dalam lingkungan sosial, status pelanggaran sampai tindakan kriminal. Kurangnya pemahaman tentang etika dan juga pengaruh dari faktor lingkungan sekitar membuat seorang remaja menjadi mudah terpengaruh.

Seperti diketahui banyak perilaku dari remaja tak lepas dari perilaku negatif yang menimbulkan kekacauan sampai dengan kekerasan. Data dari UNICEF di tahun 2016 memperkirakan kenakalan remaja di Indonesia mencapai di angka 50%. Lalu semakin lama angka tersebut semakin mengalami kenaikan. Seperti pada tahun 2022 angka kenakalan remaja mengalami kenaikan menjadi 57,13%. Polda DIY juga memaparkan secara lebih terperinci data kejahatan yang dilakukan remaja untuk per wilayah dalam setiap kabupaten. Dimulai dengan Kota Yogyakarta sebesar 31% menempati tempat pertama dan dilanjutkan Kabupaten Kulon Progo sebesar 18%.

Perilaku kenakalan remaja dapat menyebabkan perilaku yang menyimpang dari norma dan etika di masyarakat. Akibat dari perilaku negatif tersebut antara lain menentang orang tua, tidak disiplin, perkelahian antar pelajar/tawuran dan narkoba pada remaja (Wijayanti dan

Fasikhah, 2021). Jasmisari dan Herdiansah (2022) menyatakan kenakalan remaja terbagi kedalam dua kategori yaitu ringan dan berat. Perilaku kenakalan ringan seperti merokok, bergabung kedalam geng dan tawuran. Sedangkan perilaku kenakalan berat seperti pemerkosaan, penganiayaan serius dengan senjata tajam yang mengakibatkan korban luka dan pencurian.

Hurlock (2003) menyatakan perilaku kenakalan remaja mengakibatkan remaja akan mengalami gejala emosi yang luar biasa. Ini dapat menyebabkan seorang remaja gagal dalam mengendalikan dan menghindari diri dari perilaku negatif. Pentingnya kemampuan remaja dalam pengolahan emosi adalah salah satu aspek yang harus dimiliki. Selain itu, sikap rasional terhadap permasalahan yang terjadi agar perilaku tidak menyimpang dari norma dan etika. Kartono (2005) menyatakan salah satu karakteristik perilaku remaja cenderung melakukan sebuah tindakan tanpa adanya sebuah pertimbangan. Pengambilan keputusan dan tindakan sangat dipengaruhi oleh aspek emosi.

Pengambilan keputusan dan tindakan sangat dipengaruhi oleh aspek emosi. Kemampuan remaja dalam mengelola emosi dengan baik dapat menyebabkan pengendalian diri yang baik. Kemampuan pengelolaan emosi tersebut disebut dengan kecerdasan emosional (Goleman, 2016). Kecerdasan emosional adalah salah satu faktor penting pada masa remaja. Namun, kemampuan ini membutuhkan proses untuk berkembang dan faktor lingkungan mempunyai peran besar dalam membentuknya. Kecerdasan emosional juga mempengaruhi kemampuan lebih peka terhadap indra, dapat mengetahui dan mengatur emosi diri, mengambil informasi serta ikut dapat merasakan perasaan dari orang sekitarnya (Cooper dan Sawaf, 2002).

Goleman (2016) menyatakan remaja dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki pertimbangan yang matang dalam menghadapi masalah dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Sedangkan, remaja dengan kecerdasan emosional rendah cenderung agresif, tidak mampu mengatasi masalah dalam tugas perkembangannya dan susah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Yusuf, 2014).

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari pengelolaan emosi dengan baik, dapat memotivasi diri dan dapat menjaga suasana hati. Selain itu, remaja lebih baik dalam mengambil sikap dan menjaga diri dalam menghadapi perubahan-perubahan lingkungan (Goleman, 2016). Remaja dengan kecerdasan emosional tinggi ditandai dengan mampu mengendalikan emosi, mengatasi masalah, mengenali diri dan mandiri.

Cooper dan Sawaf (2002) menyatakan kecerdasan emosi sangat dibutuhkan remaja untuk terhindar dari perilaku agresif. Sejalan dengan itu, A'yunnisa dan Indriana (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku agresif siswa. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi perilaku agresif pada siswa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan kasus yang terus menerus mengalami peningkatan. Selain itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana kenakalan remaja yang berujung pada kriminalitas akibat pengaruh dari orang lain serta tidak adanya kesadaran untuk menjaga diri maupun orang lain. Serta bagaimana kenakalan remaja dapat dicegah dengan peningkatan kecerdasan emosional dan upaya untuk mengendalikan agar dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja. Oleh sebab itu, peneliti merasa penelitian ini penting untuk diteliti. Melalui penelitian ini, peneliti ingin memastikan hubungan antara kecerdasan emosional dan kenakalan pada remaja.

METODE

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian dengan analisis terhadap data-data kuantitatif (angka), sehingga dapat mengetahui perilaku sosial secara objektif dan terukur. Penelitian kuantitatif yang digunakan merupakan jenis penelitian korelasional. Jenis penelitian korelasional merupakan jenis penelitian yang melihat hubungan antara dua variabel. Tujuan penelitian korelasional untuk menjelaskan adanya ketergantungan antara satu variabel dengan variabel lain

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di SMK Negeri 1 Samigaluh dengan rentang umur 15-18 tahun. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah remaja yang sedang duduk dibangku kelas XI` SMK Negeri 1 Samigaluh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2021) *simple random sampling* merupakan pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak dengan cara mengundi tanpa melihat strata dalam populasi.

Penentuan besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasari oleh pendapat Hadi (2015) mengemukakan ukuran sampel untuk sebuah penelitian sebesar 30 subjek. Hal tersebut sudah mencukupi untuk dilakukan sebuah penelitian dan dapat dikatakan layak.

Pada penelitian ini juga dilakukan uji validitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu skala. Suatu skala dapat dikatakan valid jika pernyataan pada skala dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh skala tersebut (Azwar, 2013).

Pada penelitian ini juga dilakukan uji reabilitas. Reabilitas mempunyai makna dapat dipercaya, diandalkan, konsisten, dll. Reabilitas mengacu pada keterpercayaan dan konsistensi hasil pengukuran. Pengujian reabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Alasan *Alpha Cronbach* dipilih karena dapat memberikan hasil yang lebih cermat dan dapat mendekati hasil yang sebenarnya. Dalam *Alpha Cronbach* data dibelah sebanyak jumlah itemnya. Semakin besar koefisien reliabilitas yang diperoleh, semakin kecil kesalahan pengukuran, maka akan semakin reliabel alat ukur yang akan digunakan. Sebaliknya, semakin kecil koefisien reliabilitas, semakin besar kesalahan pengukuran dan semakin tidak reliabel alat ukur yang digunakan (Azwar, 2013).

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Analisis regresi juga mempunyai kelebihan dibandingkan dengan teknik analisis korelasi seperti dapat mengetahui dan memprediksi perubahan pada nilai variabel dependen (Y) jika nilai variabel independen (X) dirubah ataupun dinaik-turunkan maupun juga sebaliknya (Hadi, 2004).

HASIL

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis yang telah diuraikan diatas terhadap variabel Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja. Didapatkan hasil nilai konstanta sebesar 105,10534, nilai ini mempunyai arti bahwa jika tidak ada Kecerdasan Emosional maka nilai konsisten Kenakalan Remaja adalah sebesar 105,10534. Koefisien regresi Kecerdasan Emosional memiliki nilai sebesar -0,43278. Nilai koefisien regresi Kecerdasan Emosional memiliki nilai minus (-) yang memiliki arti Kecerdasan Emosional berpengaruh negatif terhadap Kenakalan Remaja.

Maka setelah nilai konstanta dan koefisien regresi diketahui dapat dibuat persamaan regresi dari variabel Kecerdasan Emosional (X) dengan Kenakalan Remaja (Y) yaitu $Y = -0,4328X +$

105,10534. Dari persamaan regresi tersebut dapat diketahui apabila kecerdasan emosional siswa di SMK Negeri 1 Samigaluh mengalami kenaikan 1 angka maka nilai kenakalan remaja akan turun 0,4328

Hasil analisis juga menunjukkan nilai korelasi (R) sebesar -0,346968. Hasil nilai tersebut dapat melihat apakah korelasi antara X dan Y signifikan atau tidak dengan membandingkan terhadap tabel r. Dari tabel r didapat nilai dari taraf signifikansi 5% dengan angka 0,279. Maka didapatkan hasil bahwa $0,346968 > 0,279$. Hal tersebut menyatakan bahwa korelasi antara X dan Y signifikan. Dari hasil paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis peneliti diterima. Yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja. Semakin tinggi Kecerdasan Emosional maka semakin rendah Kenakalan Remaja, begitu juga sebaliknya.

Lalu dilanjutkan dengan membuat kategorisasi penelitian dilakukan untuk mengelompokkan subjek kedalam tingkatan kategori tertentu. Skor yang diperoleh dalam penelitian dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berikut tabel kategorisasi untuk setiap variabe:

Tabel 1. Kategorisasi subjek berdasarkan Tingkat kecerdasan emosional

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X > 139,35$	Tinggi	7	14%
$88,65 \leq X \leq 139,35$	Sedang	43	86%
$X < 88,65$	Rendah	0	0%
Total		50	100%

Berdasarkan hasil perhitungan data diketahui bahwa dalam variabel kecerdasan emosional, subjek yang termaksud dalam kategori tinggi sebanyak 14%, kategori sedang sebanyak 86% dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori rendah

Tabel 2. Kategorisasi subjek berdasarkan Tingkat kenakalan remaja

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X > 113,68$	Tinggi	0	0%
$72,32 \leq X \leq 113,68$	Sedang	5	10%
$X < 72,32$	Rendah	45	90%
Total		50	100%

Berdasarkan hasil perhitungan data diketahui bahwa dalam variabel kecerdasan emosional, subjek yang masuk dalam kategori tinggi tidak ada, kategori sedang sebanyak 10% dan kategori rendah sebanyak 90%.

Lalu ditemukan juga nilai koefisien determinasi (R^2) antara variabel Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja dengan nilai 0,120. Dari nilai tersebut dapat diketahui sumbangan relatif dari Kecerdasan Emosional terhadap Kenakalan Remaja dengan rumus $SE = 0,120 \times 100\% = 12\%$. Sehingga diketahui bahwa Kecerdasan Emosional mempengaruhi Kenakalan Remaja sebesar 12% dan sisanya 88% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil di atas maka didapatkan garis persamaan regresi, Dapat dilihat dari nilai konstanta dan koefisien regresi dari variabel Kecerdasan Emosional (X) dengan Kenakalan Remaja (Y) yaitu $Y = -0,4328X + 105,10534$. Dari persamaan regresi tersebut dapat diketahui

apabila kecerdasan emosional siswa di SMK Negeri 1 Samigaluh mengalami kenaikan 1 angka maka nilai kenakalan remaja akan turun 0,4328.

Sebagai contoh, jika kenakalan remaja siswa bernilai 0 atau tidak nakal, maka didapatkan hasil untuk X sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y &= -0,4328(X) + 105,10534 \\ 0 + 0,4328(X) &= 105,10534 \\ 0,4328(X) &= 105,10534 - 0 \\ (X) &= \frac{105,10534}{0,4328} \\ X &= 242,84967 \end{aligned}$$

Lalu dari hasil didapatkan nilai mean pada variabel Kenakalan Remaja sebesar 49,32 dan untuk mendapatkan nilai X maka perhitungan dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y &= -0,4328(X) + 105,10534 \\ 49,32 + 0,4328(X) &= 105,10534 \\ 0,4328(X) &= 105,10534 - 49,32 \\ 0,4328(X) &= 55,78534 \\ (X) &= \frac{55,78534}{0,4328} \\ X &= 128,89403 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui jika seorang siswa diharapkan memiliki nilai kenakalan 0 atau tidak nakal, maka dibutuhkan bagi seorang siswa dapat mencapai nilai 242 pada variabel Kecerdasan Emosional. Selanjutnya dari hasil perhitungan rata-rata (mean) hasil penelitian pada variabel Kenakalan Remaja didapatkan nilai berkisar 49,32. Setelah dilakukan perhitungan maka didapatkan hasil rata-rata Kecerdasan Emosional yang dimiliki siswa SMK Negeri 1 Samigaluh sebesar 128.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa-siswi SMK 1 Negeri Samigaluh yang memiliki kecerdasan emosional pada taraf sedang sebanyak 43 siswa dan taraf tinggi sebanyak 7 siswa. Indikasi ini dapat melihat bahwa siswa dapat mengenali emosi diri seperti mengenali perasaan diri dari waktu ke waktu dan menggunakan perasaan tersebut untuk memandu pengambilan keputusan. Selain itu, juga dapat mengelola emosi diri yang berdampak positif bagi siswa. Siswa dapat menghindari kecemasan dan menghibur diri akibat kegagalan. Selanjutnya, siswa dapat memotivasi diri agar dapat emncapai tujuan yang diinginkan. Siswa juga dapat merasakan dan dapat menyalurkan diri terhadap orang lain dengan baik.

Semakin bertambahnya Kecerdasan Emosional siswa maka akan semakin menurunnya kenakalan remaja. Hal ini dibuktikan dengan hasil pada variabel Kenakalan Remaja menunjukkan siswa yang memiliki tingkat kenakalan rendah sebanyak 45 siswa dan sedang sebanyak 5 siswa. Indikasi ini dapat melihat bahwa siswa memiliki kecenderungan yang rendah dalam kenakalan yang bersangkutan dengan orang lain seperti serangan seksual, serangan serius maupun sederhana terhadap orang lain, dan juga perampokan. Selain itu, siswa juga memiliki kecenderungan rendah dalam kenakalan terhadap aksi vandalisme, berkendara secara liar, bolos sekolah, kabur dari rumah, menjual obat-obatan terlarang, maupun kenalan yang bersangkutan di tempat umum.

Oleh karena itu didapatkan kesimpulan jika semakin tinggi Kecerdasan Emosional maka semakin rendah Kenakalan Remaja, begitu juga sebaliknya. Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2016) menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali emosi dan mengelola emosi diri sendiri. Selain itu kecerdasan emosi juga dapat memotivasi diri sendiri dan mengenali emosi orang lain. Kecerdasan emosi juga merupakan kemampuan

seorang individu untuk dapat membangkitkan motivasi diri, dapat mengendalikan diri dari kesukaran yang sedang dihadapi, dapat mengendalikan ego diri, tidak berperilaku berlebihan dalam suasana senang maupun sedih.

Kecerdasan emosi juga berdampak dan sangat berperan dalam aktivitas sehari-hari. Patton (1998) menyatakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan emosi diri dengan baik agar dapat mempengaruhi perilaku individu dalam berhubungan dengan orang lain. Individu dengan kecerdasan emosi ditandai dengan individu mempunyai rasa empati dan kemampuan bersosial yang baik Goleman (dalam Shapiro, 1997) menambahkan kecerdasan emosional merupakan cara individu dalam mengenali perasaan diri serta orang sekitar yang berdampak positif terhadap lingkungan sosial.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunia (2019) yang menghasilkan kesimpulan bahwa pengendalian emosi yang rendah dapat mengakibatkan pengaruh yang cukup besar dalam munculnya kenakalan pada remaja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Vionita dan Savira (2020) mengungkapkan bahwa salah satu faktor pengaruh tingginya tingkat kecerdasan emosional merupakan rendahnya tingkat kenakalan remaja. Namun masih terdapat faktor-faktor lain seperti faktor ekstrinsik dan intrinsik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Samigaluh, didapatkan hasil ada hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja. Jika semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Begitu juga sebaliknya jika semakin rendah tingkat kecerdasan emosional maka akan semakin tinggi tingkat kenakalan remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Ayunnisa, U., & Indriana, Y. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Agresivitas Pada Siswa Kelas XI SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal. *Jurnal Empati*, 7(4). 132-136
- Cooper, R. K. & Sawaf, A. (2002). *Executive EQ; Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- DetikJogja. (2023, Agustus 26). Pelaku Klithih di Jogja Mayoritas Pelajar, Kapolda DIY Ungkap Pemetaannya. Diambil dari <https://www.detik.com/jogja/berita/d-6897461/pelaku-klithih-di-jogja-mayoritas-pelajar-kapolda-diy-ungkap-pemetaannya>
- Goleman, D. (2016). *Kecerdasan Emosional*. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hadi, S. (2004). *Analisis Regresi*. ANDI
- Hadi, S. (2015). *Statistik*. Pustaka Pelajar
- Hurlock. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, 137-145
- JurnalPost. (2023, Juni 2). Trend Kriminalitas Di Kalangan Remaja Dan Solusinya. Diambil dari <https://jurnalpost.com/trend-kriminalitas-di-kalangan-remaja-dan-solusinya/51324/>
- Kartono, K. (2005). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Rajawali.
- Patton, P. (1998). *EQ (Kecerdasan Emosional) di Tempat Kerja*. Jakarta: Pustaka Delapratasa
- Santrock, J. W. (2014). *Life-span Development* (13th Ed.). Erlangga

- Shapiro, L. E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Vionita, F. & Savira, S. I. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Sikap Terhadap Kenakalan Remaja Di SMP "X". *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9 (7)
- Wijayanti, N. T., & Fasikhah, S. S. (2021). Kompetensi Emosi Pada Remaja. *Psychological Journal Science And Practice*, 1(1). 16-22
- Yunia dkk (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa, *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55-64
- Yusuf, A. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. KENCANA.